

Tradisi *Munjungan* Masyarakat Desa Sukamanah Kabupaten Pandeglang Sebagai Sumber Belajar Sejarah

¹Iis Husnul Hotimah, ^{2*}Aina Nurdiyanti

¹Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

²Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: ¹husnuliis12@ung.ac.id, ²ainanurdiyanti@ung.ac.id

Abstrak

Tradisi *munjungan* yang telah secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat kabupaten pandeglang, tidak banyak diketahui oleh umum, bahkan masyarakat lokal pandeglang sendiri. Faktanya, tradisi ini memiliki banyak nilai positif bagi generasi muda secara umum. Belum diketahui apakah tradisi ini juga dapat dijumpai pada masyarakat di daerah lain, namun secara jelas hampir seluruh masyarakat di berbagai daerah di kabupaten pandeglang melakukan tradisi ini. Tulisan ini secara umum akan menyoroti bagaimana tradisi *Munjungan* dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Mengingat bahwa pembelajaran sejarah pada hakekatnya ialah bertujuan untuk pembentukan jati diri peserta didik secara umum dan khususnya peserta didik di wilayah kabupaten pandeglang serta Tradisi *Munjungan* perlu untuk dilestarikan, maka keduanya dapat dikombinasikan. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan berbagai pihak terkait, kajian literatur dari berbagai sumber tertulis, hingga observasi di lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi *Munjungan* dapat diintegrasikan pada KD 3.8 dan dikembangkan menjadi sumber belajar Sejarah.

Kata kunci: Pembelajaran Sejarah, Tradisi *Munjungan*, Sumber Belajar Sejarah

Abstract

The *Munjungan* tradition, a long-standing cultural practice among the communities of Pandeglang District, remains relatively obscure to the broader public, including many local residents. Despite its limited recognition, this tradition embodies numerous positive values, particularly relevant for the moral and cultural development of younger generations. While it has not yet been established whether similar practices exist in other regions, it is evident that the *Munjungan* tradition is widely observed across the majority of communities within Pandeglang District. This paper aims to explore the potential of the *Munjungan* tradition as a contextual learning resource for history education, particularly for students in the Pandeglang District. Given that the primary objective of history education is to shape students' identity – both nationally and regionally – the integration of local cultural heritage, such as the *Munjungan* tradition, holds significant pedagogical value. Moreover, as a cultural practice that requires preservation, its inclusion in educational content can serve a dual purpose: fostering historical awareness and contributing to cultural sustainability. The data for this study were collected through interviews with relevant stakeholders, a literature review of various written sources, and field observations. The findings indicate that the *Munjungan* tradition can be effectively aligned with Basic Competency (Kompetensi Dasar) 3.8 of the history curriculum and developed into a valuable and meaningful learning resource.

Keywords: History Education, *Munjungan* Tradition, History Learning Resource



This work is licensed [under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Indonesia mendapatkan keberagaman dari segi budaya dan agama sejak dahulu. Bahkan jika dikaji, saat kerajaan Majapahit berkuasa keberagaman agama terlihat dari bukti-bukti peninggalan. Masyarakat majapahit sangat toleran terhadap adanya agama lain yang muncul seperti Buddha dan Islam. Hal itu terbukti dari ditemukannya makam-makam islam yang memiliki nisan bertuliskan huruf arab. Bahkan jauh sebelum berdirinya kerajaan Majapahit, toleransi antara agama Hindu dan Buddha hidup di pada masa Mataram Kuno dan tergambar jelas hingga sekarang melalui peninggalannya yaitu Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Sehingga dapat dikatakan masyarakat Indonesia sudah tidak asing dengan konsep keberagaman.

Selain dari segi kepercayaan, masyarakat indonesia dari sabang hingga merauke juga kental dengan adat istiadat dan kebiasaan yang diwariskan dari leluhur dan dipelihara hingga saat ini. Bahkan dapat dikatakan kebudayaan yang di dalamnya terdapat adat istiadat, mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Gillin dalam (Firman, et al. 2020. Hlm. 3) mengungkapkan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, hingga perasaan persatuan yang sama. kebudayaan yang berisi tradisi atau adat istiadat dan sebagainya tersebut jika dapat dikelola dengan baik oleh masyarakatnya, maka akan melahirkan sikap toleransi atau saling menghargai satu sama lain di tengah perbedaan. Tradisi masyarakat Indonesia yang beragam perlu untuk dilestarikan demi memelihara identitas nasional. Smith dalam (Xu, 2017, hlm. 1) mengungkapkan bahwa Identitas nasional adalah keyakinan kolektif terhadap suatu wilayah yang disepakati, hak dan kewajiban hukum yang sama, kenangan sejarah yang sama, dan budaya. Identitas nasional menurut Anderson (2006) dapat dikonstruksi melalui budaya bersama yang diwujudkan dalam mitos, kenangan sejarah, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, praktik, dan nilai-nilai. Budaya yang di dalamnya terdapat tradisi, adat istiadat dan lain sebagainya, adalah komponen ideologis penting dari identitas nasional menurut Ho (2013) yang tidak hanya berkontribusi dalam memupuk identitas nasional, tetapi juga memungkinkan individu untuk menemukan dan mengkontekstualisasikan pengalaman pribadi mereka.

Pada sekian banyak tradisi yang ada di masyarakat Indonesia, salah satunya ialah Tradisi *Munjungan* yang hingga sekarang masih dilakukan oleh masyarakat di kabupaten pandeglang. Masyarakat diberbagai kecamatan di kabupaten ini masih memegang teguh Tradisi *Munjungan*, terutama masyarakat pedalaman atau masyarakat yang tinggal di kaki gunung. Namun, banyak juga dari masyarakat di kabupaten ini yang sudah tidak lagi melakukan tradisi munjungan, terutama masyarakat daerah perkotaan. Salah satu daerah di kabupaten pandeglang yang masih memegang teguh tradisi munjungan ini ialah, masyarakat desa sukamanah yang terletak di kecamatan jiput. Daerah ini terletak di kaki gunung Haseupan dan memiliki luas sekitar 761,00 Ha. Wilayah ini memiliki sekitar 39,00 Ha tanah perkebunan yang dimiliki warga.

Desa ini memiliki keyakinan yang homogen, dimana semua masyarakatnya menganut agama islam dengan beberapa tradisi leluhur yang masih melekat dan dilakukan hingga saat ini. Salah satu tradisi tersebut ialah *munjungan* yang diwariskan turun temurun dari leluhur masyarakat. Tradisi *Munjungan* dilakukan sebagai bagian dari rangkaian pernikahan adat sunda. Tradisi ini dilakukan sehari setelah acara pernikahan digelar. *Munjungan* berasal dari kata munjung atau ngunjung yang berarti mengunjungi atau menghadiri. Mustapa (2022, hlm. 92) mengungkapkan bahwa *munjungan* merupakan

kegiatan tradisi setelah acara selamatannya dimana pengantin mengunjungi mertuanya untuk bersalaman (*sungkem*), terutama pada orang tua pihak laki-laki. Setelah selesai dan hendak pulang mereka akan diberi suatu benda (*penumbas*). Pada masa sekarang penumbas berupa makanan seperti kue-kue basah dan kering hingga makanan berat seperti nasi dan lauk-pauk. Rahayu (2023, hlm. 405) menambahkan bahwa sebagai bagian dari tradisi munjungan, kedua mempelai berkunjung ke rumah mempelai pria, keluarga, dan kerabat sambil membawa berbagai santapan dengan maksud untuk memperkenalkan dan menitipkan mempelai kepada keluarga mempelai pria, saudara, dan masyarakat.

Namun pada tradisi munjungan di desa sukamanah terdapat hal yang berbeda, dimana rombongan merupakan keluarga dari kedua mempelai bukan hanya dari keluarga mempelai perempuan saja, mereka mengunjungi setiap rumah keluarga kedua mempelai (rumah adik atau kakak dari ibu dan ayah kedua mempelai, atau rumah kakek dan nenek kedua mempelai, atau keluarga lainnya) dengan membawa beraneka ragam makanan yang disimpan dalam kotak makanan bertingkat atau yang disebut dengan rantang, atau wadah lain yang disebut dengan baskom. Makanan yang dibawa berupa lauk pauk, dan kue kering dimana setiap makanan tersebut mengandung unsur makna tertentu, kemudian setelah beramah tamah kedua mempelai akan pulang.

Tradisi *Munjungan* yang sangat penuh dengan nilai-nilai terutama kerukunan, kini hanya dilakukan oleh masyarakat yang hidup dipedalaman, dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat umum khususnya masyarakat perkotaan. Hal ini menjadi bukti bahwa tradisi ini mulai tergeser seiring berkembangnya zaman. Berdasarkan hasil wawancara di tiga sekolah SMA berbeda di kabupaten pandeglang, satu diantaranya terdapat di pusat kota pandeglang, beberapa siswa sekolah di SMA tersebut mengatakan bahwa tidak tahu mengenai tradisi *munjungan* tersebut. Walaupun hasil wawancara ini tidak dapat digeneralisasikan, tapi menurut asumsi penulis generasi muda secara umum maupun khususnya generasi muda yang berada di wilayah kabupaten pandeglang tidak paham akan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi ini, atau bahkan tidak mengetahui keberadaan tradisi ini.

Hal ini dapat dihindari dengan cara terus melestarikan tradisi *munjungan*, selain itu pengenalan tradisi *munjungan* kepada siswa sekolah juga dapat menjadi salah satu solusi agar tradisi ini tetap terjaga. Pengenalan tradisi kepada siswa sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan tradisi ini dengan materi sejarah. Praktiknya ialah dengan menjadikannya sumber belajar. Sofyan, et al dalam (Arrazaq, 2022. Hlm. 43) mengemukakan bahwa pada proses penyusunan sumber terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, diantaranya identifikasi sumber belajar, proses pembelajaran, analisis sumber belajar serta lingkungan, merumuskan tujuan khusus, desain instrumen penilaian dan strategi pembelajaran, memilih dan memilah bahan ajar, evaluasi pengembangan formatif, dan pembuatan istilah. Pada pembelajaran sejarah, tradisi masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber belajar

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tradisi *munjungan* pernah dilakukan oleh Rahayu et al (2023) yang berfokus pada nilai toleransi pada Tradisi *Munjungan* dengan batasan wilayah Tradisi *Munjungan* di Desa Cimanglid. Sementara mengenai pengembangan sumber belajar telah dilakukan oleh Arrazaq & Aman (2020) yang berfokus pada pengembangan sumber belajar sejarah dari tradisi Kadeso. Sehingga berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, pengembangan sumber belajar sejarah berbasis tradisi *Munjungan* belum pernah dilakukan dan perlu dilakukan dalam rangka pelestarian tradisi *Munjungan* melalui pembelajaran sejarah

Metode

Sugiyono dalam (Arrazaq, dkk. 2022, hlm. 44-45) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif memiliki fungsi untuk memperoleh data yang dalam. Metode penelitian kualitatif memiliki fungsi untuk menganalisis objek penelitian. Objek kajian dalam penelitian ini adalah tradisi *Munjungan* yang ada di Desa Sukamanah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka dimana dimana fakta dan data diperoleh dari sumber-sumber yang relevan seperti jurnal hasil penelitian dan buku. Uraian mengenai hasil pengumpulan data merupakan bentuk analisis dari penelitian ini. Selain itu, karena penelitian ini berkaitan dengan bagaimana tradisi *Munjungan* dapat dijadikan sumber belajar sejarah siswa maka hasil analisis data akan dikaitkan dengan salah satu KD dan materi sejarah tingkat SMA.

Temuan dan Pembahasan

Tradisi *Munjungan* Masyarakat Desa Sukamanah

Tradisi *munjungan* muncul di masyarakat Sunda sebagai hasil dari akulturasi budaya islam dan Hindu. Kedua aliran agama ini hingga sekarang masih berkembang luas di Masyarakat Indonesia. Kedua aliran agama ini berasal dari daerah yang berbeda, berbagai teori muncul mengenai awal kedatangan kedua aliran agama tersebut. Sebagai konsekuensi dari adanya kedua aliran agama tersebut dari masa klasik hingga sekarang, munculah berbagai tradisi yang menggambarkan akulturasi antara kedua aliran agama tersebut yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia.

Tradisi *munjungan* ini khususnya muncul di masyarakat Sunda. Pandeglang sebagai salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Banten, hampir keseluruhan masyarakatnya berasal dari suku Sunda, hanya sebagian kecil yang merupakan pendatang yang berasal dari suku lain seperti Jawa, Batak, dan lain sebagainya. Tradisi *Munjungan* di kabupaten Pandeglang sudah dipraktikkan oleh masyarakat secara turun temurun. Tradisi ini dimulai dengan mempersiapkan bahan makanan yang akan dibawa pada proses tradisi *munjungan*. Makanan yang disediakan sangat bervariasi dan disesuaikan dengan kemampuan keluarga. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat dua macam variasi makanan yang disediakan, makanan berat dan ringan seperti snack. Namun, seiring berkembangnya zaman snack yang digunakan bukan lagi kue-kue tradisional tapi snack-snack modern yang dapat ditemukan di supermarket atau warung-warung. Beruntung ketika peneliti melihat langsung acara, keluarga mempelai yang hendak melakukan tradisi *munjungan* masih menggunakan kue-kue tradisional masyarakat Sunda seperti terlihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 1.

Berbagai macam kue tradisional sebagai salah satu hantaran untuk tradisi munjungan

Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar di atas menunjukkan bahwa masyarakat pandeglang tepatnya di desa sukamanah masih memegang teguh tradisi leluhur dengan tetap menghadirkan kue-kue tradisional dan tidak menggantinya dengan snack modern yang dijual secara bebas. Kue-kue di atas terdiri dari *Rangginang*, *Gegetas Endog* atau yang secara umum dikenal dengan kue telur gabus, *kue kacang*, *kiripik cau*, *wajik*, *gipang kereut*, *gipang dungkuk*, *sasagon*, *kue babon* dan *parembol*. *Rangginang* dapat ditemui hampir di seluruh daerah ber suku sunda misalnya Provinsi Jawa Barat dan sebagian daerah di Provinsi Banten. *Rangginang* terbuat dari beras ketan yang di kukus lalu dicampur dengan berbagai macam bumbu. Kemudian di keringkan dibawah sinar matahari sehingga jika di goreng akan mengembang. Kue ini adalah kue yang paling umum dihadirkan dalam setiap tradisi masyarakat sunda. *Gegetas Endog*, ialah jenis kue kering yang terbuat dari tepung kanji dan telur. Cara masaknya cukup unik karena membutuhkan alat khusus seperti dibawah ini:



Gambar 2.

Cetakan Gegetas Endog

Sumber: Tokopedia

Cetakan di atas digunakan langsung di atas penggorengan dengan minyak panas, sehingga adonan akan tergores langsung tanpa harus disimpan dahulu karena dikhawatirkan bentuknya akan berubah. Kue kering tradisional selanjutnya yang biasanya ada dalam tradisi munjungan ialah *Wajik*. *Wajik* terbuat dari ampas kelapa yang dicampur dengan gula merah yang sudah di lelehkan kemudian dibungkus dengan kertas warna warni seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.

kue wajik yang dihadirkan dalam tradisi masyarakat

Sumber: Cikgu Er on Youtube

Wajik dibuat dengan cara mencampur kelapa parut dengan gula manis yang dilelehkan, kemudian *wajik* akan mengeras dengan sendirinya sehingga harus cepat dibungkus dengan kertas. Warna *wajik* berbeda-beda tergantung asal daerahnya. Daerah Jawa barat biasanya wajik diwarnai dengan pewarna makanan sehingga berwarna warni, namun di daerah pandeglang *wajik* dibuat tanpa menambahkan pewarna makanan sehingga warnanya terlihat natural. Kue tradisional lainnya yang umum digunakan oleh masyarakat pandeglang dalam tradisi munjungan ialah *Rengginang*. *Rengginang* dibuat dari beras ketan yang dicampur dengan berbagai macam bumbu, seperti garam, bawang putih dan merah, hingga terasi. Setelah dingin dibentuk bulat-bulat di atas *Sair* atau anyaman bambu, kemudian dikeringkan dibawah sinar matahari sampai benar-benar kering seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.

Proses membentuk Rengginang

Sumber: Kompas.com <https://images.app.goo.gl/h8k656koitccXPdJ8>



Setelah kering Rengginang mulai digoreng dalam minyak panas dan banyak sehingga rengginang bisa mengembang dengan sempurna seperti pada gambar dibawah ini.

Gambar 5.



Proses Penggorengan Rengginang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berbagai macam kue kering yang digunakan pada tradisi munjungan tersebut merupakan kue-kue yang wajib ada pada *engkes* atau bingkisan yang akan dibawa oleh calon pengantin dan iring-iringan yang mereka bawa, untuk diserahkan kepada keluarga suami. Selain kue kering terdapat juga makanan basah seperti ikan, ayam yang sudah diolah, sayuran yang sudah diolah dan nasi yang sudah diatur per porsi seperti pada contoh gambar dibawah ini.



Gambar 6.

Lauk Pauk yang di bawa pada saat Munjungan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pada kasus tradisi munjungan yang dilakukan oleh keluarga Ibu Saodah di kampung bojong Desa Sukamanah, lauk pauk yang digunakan pada tradisi munjungan tersebut ialah ikan mas goreng, telur balado, ayam goreng dan *Pepentul*. *Pepentul* ialah daging ikan tongkol yang dihancurkan kemudian dicampur dengan tepung dan berbagai macam bumbu kemudian direbus. Di bawahnya mereka meletakkan *Kalia Soun*, atau dalam bahasa indonesia tumis bihun dan diberi kecap manis. Lalu

tahu goreng atau ayam goreng biasa. Namun, menu di atas bukan menu yang wajib dalam acara atau tradisi munjungan, menu makanan basah pendamping nasi dapat disesuaikan dengan kemampuan setiap keluarga yang mengadakan acara munjungan. Sehingga dapat berbeda-beda di setiap tempat ataupun di setiap pelaksanaannya.

Proses Pelaksanaan Tradisi Munjungan

Tradisi munjungan berlangsung satu hari dan dilaksanakan sehari setelah hari pernikahan berlangsung. Tradisi munjungan diawali dengan memasak makanan yang akan dibawa untuk mengunjungi keluarga mempelai laki-laki dan perempuan. Baik itu makanan basah ataupun makanan kue kering. Setelah itu makanan dikemas sehingga dapat dibawa dengan mudah. Biasanya beras ditempatkan dalam baskom tersendiri, setelah itu makanan basah ditempatkan pada wadah tersendiri yang di dalamnya terdiri dari ikan dan sayuran. Wadah ini berupa *engkes* atau wadah keranjang berbahan plastik. Namun bisa juga wadah berbahan sterofoam seperti pada yang dilakukan oleh keluarga Ibu Saodah di Kampung Bojong Kabupaten Pandeglang.

Pada prosesnya, rombongan akan melakukan perjalanan dari rumah mempelai wanita untuk mengunjungi rumah saudara-saudara termasuk rumah orang tua mempelai pria dengan menggunakan motor mobil atau berjalan kaki jika jarak dekat. Rombongan datang dengan membawa bingkisan makanan yang sudah disediakan sebelumnya, lalu menyerahkannya kepada keluarga mempelai wanita.



Gambar. 7

Kedua Mempelai pada saat melakukan perjalanan proses Munjungan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tidak terdapat obrolan khusus ketika kedua mempelai sampai di rumah-rumah saudara mereka. Ketika sampai mereka hanya datang kemudian memberikan makanan yang dibawa dan sedikit bercengkrama. Sebelum pulang tuan rumah akan mengisi panci-panci kosong yang dibawa kedua mempelai dengan amplop yang berisi uang atau makanan untuk dibawa pulang kedua mempelai.

Tradisi Munjungan Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Munjungan sebagai tradisi masyarakat yang kaya akan nilai perlu dilestarikan di era disruptif seperti sekarang. Hal ini sebagai upaya menjaga sikap nasionalisme generasi penerus. Leerssen, (2018, hlm. 21) mengungkapkan bahwa nasionalisme biasanya dipelajari sebagai sesuatu yang berasal dari proses modernisasi atau dari sebuah kategori sosial yang disebut bangsa atau etnis. Walaupun tradisi munjungan hanya dilakukan oleh masyarakat etnis sunda, namun pelestariannya dapat mencerminkan nasionalisme seperti yang diungkapkan oleh Sastraputera, (2023) bahwa kebudayaan daerah merupakan wujud dari nasionalisme kekinian. Ketika kita melestarikan kebudayaan daerah, kita menjadi mengingat keberagaman budaya yang membentuk bangsa Indonesia. Dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah, kita menjadi mengingat keberagaman budaya yang membentuk bangsa Indonesia Sebagai upaya pelestarian salah satu caranya ialah dengan menjadikannya sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah. Bahri dalam (Arrazaq, 2022. hlm. 48) mengemukakan bahwa lingkungan tempat siswa tinggal dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Tradisi masyarakat merupakan hal yang juga eksis dalam lingkungan tempat tinggal siswa. Sehingga tradisi dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa khususnya pembelajaran sejarah.

Tradisi munjungan sebagai hasil dari akulturasi budaya dapat dijadikan sumber belajar sejarah untuk materi Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Islam dengan KD 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintah dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Tujuan pembelajaran yang dapat dikembangkan dari KD ini ialah menganalisis peninggalan-peninggalan budaya atau tradisi masyarakat Indonesia masa Islam. Tradisi munjungan berkaitan dengan KD 3.8 dimana tradisi ini pada prosesnya kental dengan praktek keagamaan. Terdapat proses berdoa di dalamnya yang merupakan bagian dari ajaran Agama Islam. Munjungan yang artinya mengunjungi kerabat dan sanak saudara juga merupakan bentuk dari sikap mempererat tali silaturahmi dalam ajaran Agama Islam.

Berikut merupakan contoh pengintegrasian Tradisi Munjungan dalam langkah-langkah pembelajaran sejarah:

Nama Sekolah : SMA X
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas / Semester : X / 2
Materi Pokok : Kesultanan-Kesultanan Islam di Indonesia
Sub Materi Pokok : Peninggalan-Peninggalan Kesultanan Banten
Waktu : 2 x 45 Menit

Tujuan: 1. Setelah mengikuti proses pembelajaran peserta didik dapat menganalisis peninggalan-peninggalan budaya atau tradisi masyarakat Indonesia masa Islam.

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintah dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih	3.8.1 Mencari informasi atau sumber mengenai tradisi-tradisi Peninggalan masa Islam yang masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia saat ini.

berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	3.8.2 Menganalisis informasi yang di dapat dan memfilternya menjadi sumber peninggalan tradisi yang ada di daerah Banten.
---	---

Pendekatan Pembelajaran : Scientifik Learning
 Model Pembelajaran : Mind Mapping
 Metode pembelajaran : Diskusi & Tanya Jawab
 Media dan Alat : (Video, Gambar, Buku yang relevan dan Power Point, Laptop dan LCD projector)
 Sumber Belajar :Buku Paket Sejarah

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyapa siswa (Ucapan Salam) ✓ Guru membuka kelas dengan mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai. ✓ Guru menyapa siswa dan menanyakan kondisi siswa ✓ Guru memberi motivasi, menayangkan video singkat mengenai sejarah daerah Banten sebagai proses apersepsi sebelum kegiatan belajar dimulai. ✓ Guru melakukan presensi. ✓ Guru mereview materi sebelumnya ✓ Guru Memberi penjelasan awal mengenai materi yang akan dilaksanakan ✓ Guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. ✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. ✓ Guru menyampaikan tema/sub tema pembelajaran. 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Model: Mind Mapping</p> <p>A. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. ✓ Guru memutar video tentang Keraton Kaibon Peninggalan Kesultanan Banten ✓ Peserta Didik mengamati video yang ditayangkan oleh guru. <p>B. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peserta Didik menanyakan kepada guru setelah melakukan pengamatan terhadap video atau Guru memberi rangsangan terhadap peserta didik setelah penayangan video tadi dengan bentuk mengeluarkan pertanyaan “apa yang ada dipikiran kalian jika ibu mengatakan kota Banten?”. 	70 menit

	<p>C. Mengumpulkan Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peserta Didik mengumpulkan informasi dari video yang telah ditayangkan serta membaca buku teks siswa yang berkaitan dengan materi dan mencari sumber-sumber yang relevan melalui media internet, serta mencari sumber buku yang relevan di Perpustakaan <p>D. Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peserta didik mengidentifikasi permasalahan yang diberikan oleh guru mengenai tradisi peninggalan ✓ Kemudian guru meminta peserta didik untuk menuliskan nilai yang terkandung dalam materi Peninggalan Kesultanan Banten : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kelompok I bertugas mendiskusikan dan menganalisis peninggalan-peninggalan berupa tradisi masa kesultanan Banten. ➢ Kelompok II bertugas mendiskusikan dan menganalisis peninggalan-peninggalan kesultanan Banten berupa artefak. ✓ Peserta didik melakukan asosiasi dan pengolahan data didalam diskusi kelompok dan menuliskan hasilnya dalam bentuk tulisan yang ditulis dalam kertas. <p>E. Mengkomunikasikan (melaporkan hasil diskusi)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Setiap kelompok mempresentasikan hasil penggalan informasi dan diskusi pada siswa yang lain, diharapkan kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan masukannya. ✓ Guru mengawasi jalannya diskusi. ✓ Guru memberi evaluasi serta mengkonfirmasi hasil analisis diskusi. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru melakukan evaluasi dengan memberi pertanyaan secara lisan kepada para peserta didik secara acak ✓ Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru ✓ Guru bersama peserta didik melakukan refleksi materi pembelajaran yang telah dilakukan. ✓ Guru memfasilitasi peserta didik untuk menggali dan menemukan nilai-nilai lain yang terkandung di dalam pelajaran hari ini untuk diaplikasikan dalam kehidupan. ✓ Guru menanyakan manfaat pelajaran hari ini kepada siswa. ✓ Siswa mengumpulkan hasil kerja. ✓ Guru memberi tugas pekerjaan 	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru memberi tahu materi pelajaran selanjutnya. ✓ Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa dilanjutkan menutup pelajaran. 	
--	---	--

Penilaian Hasil Belajar

- a. Jenis dan Teknik Penilaian:
 - 1) Penilaian Sikap dengan menggunakan Teknik observasi.
 - 2) Penilaian pengetahuan dengan Tes Tulis.
 - 3) Penilaian keterampilan dengan Portofolio
- b. Bentuk Instrumen
 - 1) Instrumen Penilaian Sikap (Pengamatan sikap dan jurnal Penilaian sikap)
 - 2) Instrumen Penilaian Pengetahuan (Tes Tertulis)
 - 3) Instrumen Penilaian Keterampilan (Tes Tertulis)

Kesimpulan

Tradisi Munjungan, warisan budaya masyarakat Desa Sukamanah di Kabupaten Pandeglang, merupakan ritual yang kaya nilai sosial dan spiritual, terutama dalam mempererat silaturahmi dan menjaga warisan leluhur. Pengembangan tradisi Munjungan dalam pendidikan melalui pengembangan sumber belajar sejarah merupakan suatu upaya pelestarian tradisi yang sudah mulai ditinggalkan. Hal ini menjadi penting karena tradisi munjungan merupakan tradisi khas masyarakat sunda yang harusnya dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus. Upaya tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan silaturahmi yang terkandung di dalamnya, sehingga tradisi tersebut tidak punah seiring dengan modernisasi.

Referensi

- [1]. Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Revised ed.). London: Verso.
- [2]. Arrazaq, N.A., Mohamad, S., Hotimah, I.H. (2022). *Tradisi Wiwit Mbako di Temanggung Jawa Tengah sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Vol 19(2). P. 42-52. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.52757>
- [3]. Firman., Dirman., & Mariah. (2020). *Dampak Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Journal STIE Bone. Vol 9(1). P. 1-9.
- [4]. Ho, W. C. (2013). *Behind the scenes of music education in China: A survey of historical memory*. Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education, 34(5), 673–688
- [5]. Leerssen, J. (2018). *National Thought in Europe, a Cultural History*. Amsterdam University Press.
- [6]. Mustapa, H. (2022). *Adat Istiadat Sunda*. Bandung: Alumni Bandung.
- [7]. Rahayu, A., Kania, D., & Elan, E. (2023). *Tradisi Munjungan Dalam Pernikahan Sunda Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Toleransi di Masyarakat*. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 3(12). P. 404–412. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i12.1732>

- [8]. Sastraputera, R. (2023). Melestarikan Kebudayaan Daerah sebagai Wujud dari Nasionalisme Kekinian. Kumparan, diakses dari <https://kumparan.com/richard-sastraputera/melestarikan-kebudayaan-daerah-sebagai-wujud-dari-nasionalisme-kekinian-20SRzmt7U8Z> 24 April 2025
- [9]. Xu, S. (2017). *Cultivating national identity with traditional culture: China's experiences and paradoxes*. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*. Vol. 39(4). P. 615–628. doi:10.1080/01596306.2017.130241